BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Produk pemikiran, betapapun sakralnya, misanya pemikiran keagamaan, tidak terlepas dari pengaruh sosialisasikondisi se-truktural yang melingkungi sang intelektual dari pemikir itun sendiri.

Akan halnya, Harun Nasution, tokoh intelektual yang di sorot dalam kajian ini, tidak terlepas dari kondisi itu. Pengalaman hidup di rantau, dari Mekah, ke Mesir, hingga di Mc Gill, telah berpengaruh terhadap citra intelektualnya. pengalaman akademis-nya, semata-mata untuk tujuan akademis itu sendiri. Harun jauh dari hiruk pikuk perjuangan fisik dan idiologis di tanah air, dalam usaha merebut dan mengisi kemerdekaan.

Pendekatan keilmuan Harun relatif liberal, bila dibanding Rasjidi, Hamka, H. Agus Salim, Natsir, maupun tokoh pembaharu pada awal abad ke 20, Syaikh Jamil Jambek, dan KH.Ahmad Dahlan. Misalnya dalam menyajikan pendapat, Harun relatif terbuka dan dan jauh dari kesan menggurui. Harun menyerahkan pilihan-pilihan itu kepada pembaca sendiri untuk menjimpulkan maupun menyikapi tuli-san-tulisanya. Berbeda dengan Rasjidi. Walaupun, sama-sama terbu-ka, namun yang disebut belakangan, dalam menyajikan pendapat seakan mengarahkan kepada ummat, agar memilih pendapat tertentu sehingga dapat bertambahnya wawasan dan iman. Pendekatan Rasjidi ini, tak lepas dari latar belakang pribadinya yang banyak terli-bat dalam pergerakan di tanah air. Pengalaman akademis Rasjidi-berdasar keperluan yang dirasa oleh ummat, hal yang mana juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami Hamka, H. Agus Salim, Natsir, Syaikh Jamil Jambek, Ahmad Dahlan, walaupun yang belakangan belajar dengan cara otodidak.

Kecenderungan Harun ini lebih kental bersamaan dengan kemenangan Angkatan Darat atas pemerintahan Soekarno. Pemerintahan Orde Baru lebih menggunakan pendekatan pragmatis dibanding pendekatan ideologis -seperti pemerintahan Soekarno- dalam menjalankan roda pemerintahan. Modernisasi ekonomi-politik telah menjadi jargon penting pemerintah baru dan merupakan legitimasi kekuasaannya.

Pemerintah Orde Baru, tidak menyukai eksistensi partai-partai yang berdasar idiologi "aliran" yang disebutnya sebgai pangkal ketidakstabilan pemerintah Soekarno. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penyerdehanaan partai-partai itu sehingga hanya berjumlH 10 partai pada Pemilu 1971 .

Kalangan Islam, yang mempunyai harapan besar bisa berpartisipasi aktif dalam membangun Negara bersamaan dengan kemenangan Orde Baru itu. Ummat Islam menutut agar Masyumi direhabilitasi. Namun militer menganggap kehadiran Masyumi tidak sesui dengan harapan pemerintah yang menginginkan kestabilan, jauh dari hiruk pikuk pertentangan politik. Sehingga pemerintah hanya mengizinkan berdirinya Parmusi. Itupun dengan syarat, tokoh-tokoh Masyumi tidak boleh terlibat dalam partai baru itu. Untuk mengurangi peran partai, Soeharto kemudian menerapkan konsep "floating mass".

Kondisi struktural republik pada era Soeharto, lebih memacu Harun dalam bidang budaya, dengan menggeluti pemikiran Islam . Harun menggesa Ummat Islam agar lebih partisipatif dalam proses pembangunan bangsa . Namun, sistim budaya ummat, menurut Harun, tidak kondnsif bagi ummat Islam untuk terlibat dalam mordenisasi bangsa yang ditopang ilmu dan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun mensyratkan, agar umat Islam bisa mengejar ketertinggalan dengan barat maka, sistim Teologi harus diperbarui. Pembaharuan Islam merupakan *conditiosine qua non* bagi umat dalam menatap Indonesia modern. Dan aspek pembaharuan inilah yang merupakan benang merah dari pemikiran Harun Nasuion yang meliputi, pembaharuan teologi, filsafat, dan pemikiran politik Islam.

Yang agak kontroversial dari gagasan Harun, adalah seruannya untuk mempertimbangkan teologi Mu'tazilah sebagai sistem teologi umat Islam Indonesia yang kebanayakan menganut teologi As'ariah. Teologi Mu'tazilah lebih *qaddari*, sedangkan sebaliknya, Asy'ariah cenderung *jabbari*. Pada yang pertama akal menduduki posisi penting bergandengan dengan wahyu. Sementara, Asy'ari kurang memberi tempat pada akal dalam menafsirkan wahyu. Oleh karena itu, dengan dianutnya teologi Mu'tazilah, inisiatif umat dapat ditegakkan, sedangkan Asy'ari cenderung bersikap pasrah. Oleh sebab itu, Mu'taziliisme harus menjadi sistem teologi umat. Sementara Asy'ariah justru dapat menghambat pembangunan.

Ketika membahas pembaharuan filsafat Islam, sekali lagi Harun menekankan akan pentingnya akal, disamping wahyu. Apalagi, bila dikaitkan bahwa al-Quran tidak mengandung segala-galanya. Suatu apembahasan yang mirip dengan ketika memperbincangkan teologi Islam, karena antara filsafat dan teologi memang sulit dipisahkan.

Sementara, tentang pembaharuan pemikiran politik Islam, pendapat Harun bisa digolongkan dengan pendapat Dr. Muhammad Husain Haikal. Islam tidak mengandung segala peraturan bagi kehidupan masyarakat termasuk sistem politik. Namun, Islam hanya meletakkan prinsip atau tata nilai etika dan moral politik.

Sumbangan terpenting Harun adalah struktur gagasannya tentang pembaharuan kalam. Ini mendasar. sebab, dengan pembaharuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akan memberikan kerangka teologis bagi aspek-aspek partikular keagamaan atau kehidupan umat Islam.

Namun ada juga kritik yang dialamatkan kepada Harun. Pemikiran pembaharuan teologi Harun dianggap kurang mempunyai relevansi dalam konteks ke kinian. Munculnya teologi banyak dipengaruhi atau menjawab tantangan hellenisme. Padahal kini hellenisme itu tidak ada. Begitu juga mengenai pendekatan Harun. Teologi rasional Harun bersifat elitis dan sekadar retorik. Padahal untuk mengubah umat Islam, yang tenggelam dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan itu, harus lebih ke tingkat aksi disertai pemihakan yang tinggi.

B. Penutup: Sebuah Refleksi

Pembaharuan kalam, menurut Nurcholish Madjid, sebagai yang disajikan dimuka , mempunyai relevansi dengan kehidupan manusia di zaman moderen ini. Sebab , tindakan ad hoc yang kongrit, sebenarnya mempunyai dasar-dasar pemikiran yang lebih fundamental yang dalam istilah Islam dikenal dengan Theologi.

Keluhan-keluhan di kalangan intelektual-intelektual Muslim muda yang menjadi anggota dalam pelbagai Majelis Muhammmadiyah bahwa Muhammadiyah kurang progresif, lamban dan sebagainya, sebenarnya bisa diterangkan dari ciri pembaharuan organisasi keagamaan itu sendiri. Pembaharuan Muhammadiyah masih terbatas di bidang fikih, kemudian meloncat ke kerja sosial.

Menurut Prof. H.A. Mukti Ali, karena Muhammadiyah lebih berpegang pada nas, maka ia tradisionalis. Muhammadiyah bukan rasionalis, karena lebih memperhatikan nas. Rasio sedikit sekali mempunyai tempat dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah *mahdhah*. 1) Bahkan menurut Prof. Husein Djadjainingrat pendapat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Muhammadiyah tidak ada yang menyimpang dari mazhab Syafii. 2)

Sehingga , menurut Mukti Ali, agar Muhammadiyah lebih dinamis, pendekatan dibidang aqli, yaitu pedekatan rasional, perlu lebih diakomodasi oleh Muhammadiyah. 3) Tetapi sebenarnya Muhammadiyah hanyalah sekedar contoh kasus yang sebenarnya bisa digeneralisasikan dan dilamatkan kepada ummat Islam.

Namun bagaimana pedekatan aqli itu diapreasi, Nurcholish mempunyai penjelasan. Kaum modernis Islam, Jelas Madjid, penerus dan pewaris ideologi Jamalu al-din al-Afghani dan Muhammd Abduh. Dengan mengutip pendapat pendapat Fazlur Rahman, ia menyebut kelemahan "kaum modernis", pertama, kaum modernis, dalam pendekatannya terhadap Alquran bersifat pilih-pilih. Mereka tidak dengan jelas mengusahakan adanya metodologi untuk interpretasi sistematis dan komprehensif Alquran dan Sunnah guna melandasi konsep moral dan hukum, untuk mengoreksi beberapa kekurangan dan ekses sistem klasik Islam. Kedua, banyak kaum "modernis" yang menunjukkan kecenderungan yang berbahaya kepada sikap *apologetik* berkenaan dengan beberapa hal pwenting tertentu, khususnya bila memberi tafsiran kepada sejarah Islam. 4)

Nurcholish menyarankan untuk mengambil inspirasi dari kekayaan khazanah intelektual Islam, di samping suatu usaha pengembangan kemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat dengan cepat. Sebab sekalipun terdapat unsur rasionalisme yang kuat dalam modernisme, tapi bukti menunjukkan bahwa masyarakat modern yang ada sekarang ini juga berekmbang dengan jalur kulutural tradisional tertentu. Sungguh tingkat kebudayaan umat manusia yang mengagumkan sekarang ini adalah hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman berabad-abad melalui jalur tradisi yang intinya penerimaan dan penerimaan, yakni *taklid*. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penerimaan itu, Nurcholis menjelaskan, maka terjadi penghematan luar biasa dalam waktu, pikiran, dan biaya, karena suatu generasi atau perorangan tidak harus setiap kali memulai sesuatu dari titik kosong. Peradaban manusia hampir mustahil tanpa sistem *taklid* dalam satu atau lain bentuk. 5)

Nurcholis juga menekankan perlunya mempetimbangkan *tasawwuf* yang sehat, dalam kaitan dengan pemabaharuan Islam itu. Tekanan pada *eksoterisme* menghasilkan formalisme yang kosong, sehingga seharusnya diluruskan dengan memberi tekanan yang wajar kepada *esoterisme*. 6)

Sedang pemebaharuan kalam, dalam perspektif Harun berarti dikembangkannya teologi Mu'tazilah untuk menggantikan teologi Asy'ariah. Sebagai diketahui, Mu'tazilah lebih mendahulukan akal dalam berargumen tentang masalah ke-Tuhanan daripada nash. Akal mempunyai kedudukan penting dalam sistem teologi Mu'tazilah. Implikasinya inisiatif individu mendapat tempat yang besar dalam berhujjah soal-soal keagamaan utamanya soal-soal ke-Tuhanan. Ini juga berkaiatan dengan nash kebanyakan bersifat *dzanniy dilalah*,, sehingga berpeluang ditafsirkan. Ini jelas berbeda dengan sistem teologi Asy'ariah. Dengan doktrin kasb, telah menimbulkan fatalisme ummat, karena pendapatnya yang bersifat jabbari. Kedudukan akal dalam kalam Asy'ariyah relatif kecil, karena teologi Asy'ariah menolak menafsirkan ayat-ayat yang sebenarnya dzanni dialah yang dalam perspektif Harun, terbuak untuk ditafsirkan. Sehingga, karena alasan-alasan itulah, Harun menilai, untuk mendinamiskan ummat teologi Asy-ari harus diganti dengan theologi rasional Mu'tazilah.

Pembaharuan theologi versi Harun telah mendapat kritik dari Masoer Fakih, murid Harun sendiri. Kelemahan dasar teologi Harun, menurut Mansour Fakih, adalah pendekatan yang rasional dan watak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elitinya. Sehingga tidak menyentuh realitas sosial dan persoalan sebagian besar masysrakat Islam, yakni kemiskinan, keterbelakangan sosial, dominasi politik dan ekonomi. Dengan demikian dipertanyakan relevansinya dengan perubahan sosial.

Pandangan yang bertentangan dengan Harun, juga ditemukan dari pendapat Mukti Ali. Menurut Mukti Ali, *helenisme* yang tempo hari mempengaruhi ilmu kalam, sekarang ini tidak ada dan digantikan seperti *komunisme, sosialime, nasionalisme, demokrasi, liberalisme,* dan sebagainya. Itulah kini yang bersentuhan dengan pemikiran Islam. Demikian juga pemikiran kebatinan, *utilitarianisme*, dan *hedonisme*.

Sehingga yang dipertanyakan ilmu kalam, menurut Mukti Ali, "Di mana tempat Tuhan"? "Tempat" Tuhan dalam pemikiran demokrasi itu di mana? Dalam sosialisme, *liberalisme*, dan sebagainya?. Bagi umat Islam di Indonesia, maka masalah teologi atau ilmu kalam yang timbul "Di mana 'tempat' Tuhan dalam pembangunan masyarakat seutuhnya"? Di mana 'Tempat' Tuhan dalam Pancasila, keadilan sosial, kedaulatan rakyat, kebangsaan, dan permusyawaratan. Dalam kata-kata Nurcholis, harus ada penalaran mengenai posisi kita sebagai manusia dalam zaman modern ini.

Cara mendekati persoalan di atas, menurut Mukti Ali, adalah dengan cara mensintesakan al-Asy'ari dan al-Ghazali. Al-Asy'ari berusaha mensintesakan pendekatan *naqli* dengan pendekatan *aqli*, sedang al-Ghazali berusaha untuk mensintesakan pendekatan secara *naqli* dengan *kasfi(tasawwuf)*. Mukti Ali menyebutnya sebagai *scientific-cum doktriner*, yaitu pendekatan saintifik-doktriner dengan pemahaman secara *tasawwuf*. 7)

Dari berbagai penjelasan di tulisan-tulisannya yang bersebaran, kelihatannya Harun terlalu optimis terhadap perkembangan ilmu dan teknologi dalam membangun peradaban umat manusia. Pada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal seperti dikemukakan Soedjatmoko, tokoh intelektual sosialis terkemuka di Indonesia, kecewa akan dampak dari modernitas. Kemajuan ilmu dan teknologi ternyata tidak selamanya membawa keselamatan pada umat manusia.

Beberapa pertanyaan mendasar tidak dapat dijawab oleh ilmu dan teknologi. Kata Soedjatmoko:

> Ilmu dan teknologi sekarang ini berhadapan dengan berbagai pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh sedang yang tidak lagi dapat dijawabnya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan itu berkisar sekitar masalah sampai di mana umat manusia bisa mengendalikan kembali ilmu dan teknologi sehingga jalannya tidak menurut kemaunnya dan momentumnya sendiri saja, melainkan melayani keperluan manusia dan keselamatan manusia. Pertanyaan-pertanyaan mengenai dirinya sendiri, mengenai tujuan-tujuannya dan mengenai cara pengembangannya tidak dapat dijawab oleh ilmu dan teknologi tanpa referensi pada patokan-patokan mengenai moralitas dan makna serta tujuan hidup manusia, termasuk mengenai yang baik dan yang batil dalam kehidupan manusia modern.
>
> Patokan-patokan tentang makna dan moralitas ini ternyata berakar pada agamma. Tanpa akar ini patokan-patokan tadi menjadi relatif artinya dan layu. Krisis kebudayaan yang sekarang sebagian dunia industri membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup dan bernafas lama dalam keadaan sekulerisasi total. Maka bangkitlah kembali tunas-tunas yang mencari lagi kehidupan beragama. Persoalan yang sekarang ialah sampai di mana semua agama di dunia sanggup memberi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. 8)

Dalam pandangan Harun, solusi terhadap munculnya persoalan-persoalan modern adalah berbekal dengan prinsip-prinsip Alquran atau yang menurut istilah sebagai *qath'i dilalah*. Namun, apa dan bagaimana hal-hal prinsip dalam Alquran dan ajaran dasar itu, tidak mendapat penjelasan dari Harun. Tetapi sepanjang mengikuti uraian Mukti Ali, penolakan Asy'ari terhadap Mu'tazilah karena dianggap bahwa spekulasi aliran teologi yang terakhir ini terlalu sempit basisnya dan merupakan pemikiran *skolastik* yang sempit. Sehingga, dengan begitu Mu'taziliisme dapat memberi pato-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan-patokan tentang makna dan moralitas tidak layu bagi ilmu dan teknologi.

Barangkali tawaran Fazlur Rahman, menarik untuk dikaji lebih serius. Rahman mengajukan usul agar pesan-pesan moral dan etik Alquran sebagai landasan moral manusia modern dapat diambilalih, maka perlu studi yang *kohesif* terhadap Alquran.

Pembahasan beberapa tema penting Alquran, prosedur yang digunakan untuk mensintesakan berbagai tema lebih bersifat logis daripada kronologis. Pembahasan ayat per ayat, Rahman menilai, sebagai tidak tepat. 9)

Ini dapat dilakukan dengan memahami Alquran dengan bantuan memahami latar belakang historisnya. Kegiatan tadi sebagian bersifat kesejarahan dan untuk sebagian lagi bersifat penafsiran. Untuk yang pertama bisa menggunakan sarjna-sarajana non muslim, dan tentu sarjana muslim sendiri. Menurut Rahman, ilmu pengetahuan Barat dengan latar belakang dan kelengkapan peralatan intelektual dapat lebih mampu ketimbang ilmu pengetahuan Islam pada masa ini. Lagi pula bahan-bahannya ada sumber-sumber Islam. 10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam,*(Bandung: Mizan, 1991), hal. 47

2) Deliar Noer, *Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam di Indonesia,* dalam Aqib Suminto, ed.,*Refleksi Pembaharuan Islam,* (Jakarta: LSAF, 1989), hal. 86

3) Mukti Ali, *Memahami Beberapa aspek Ajaran islam,* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 48

4) Nurcholis Madjid, *Suatu Tatapan Islam Terhadap Masa Depan,* dalam Majalah Prisma, No Ekstra, 1984, hal. 17

5) Nurcholis Madjid, *Warisan Intelektual Islam,* dalam Nurcholis Madjid, ed., *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), hal. 63-75

6) Nurcholis Madjid, *Tasawwuf Sebagai Inti Keberagamaan,* dalam PESANTREN, No 3, Vol II, 1985, hal. 6-7

7) Mukti Ali, *Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam,* dalam PESANTREN, No 3, Vol VIII, 1991, hal. 25

8) Soedjatmoko, *Etika Pembebasan,* (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 203

9) Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran,* (Bandung: PUSTAKA, 1983), hal. IX

10) Fazlur Rahman, *Trend Baru Kajian Islam,* dalam PESANTREN, No 4, Vol III, 1986, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id